



# Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa: Studi Kasus pada Sekolah Dasar Lanraki 2 di Kota Makassar

*The Effect of the School Literacy Movement on Students' Reading Interest: A Case Study at the Lanraki 2 Elementary School in Makassar City*

Nur Inzani Ardila Sari\*, St. Nursiah B, Amir Pada

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*Penulis Koresponden: [nurinzanisani@gmail.com](mailto:nurinzanisani@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 kota Makassar yang memiliki rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimanakah gambaran gerakan literasi sekolah di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 kota Makassar? 2) Bagaimanakah gambaran minat baca siswa di UPT SD Inpres Lanraki 2 kota Makassar? 3) Apakah terdapat pengaruh antara gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di UPT SPF SD Inpres lanraki 2 kota Makassar? Maka dari itu penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui gambaran gerakan literasi sekolah di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 kota Makassar. 2) Untuk mengetahui gambaran minat baca siswa di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif model korelasional. Kemudian hasil analisis statistik inferensial menunjukkan nilai Signifikansi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa dapat dilihat dari Fhitung lebih besar dari pada Ftabel, sehingga terjadi pengaruh signifikan. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar.

**Kata Kunci :** Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca, Siswa SD

## ABSTRACT

This research was conducted at UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Makassar which has a problem formulation, namely: 1) What is the picture of the school literacy movement at UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Makassar? 2) What is the picture of students' reading interest at UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Makassar? 3) Is there any effect of between the school literacy movement on students' reading interest at UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Makassar? Therefore, this study aims: 1) To find out the description of the school literacy movement for UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Makassar. 2) To find out the description of student reading interest at UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Makassar. This type of research is a quantitative correlational model. The data collection method uses a questionnaire. The results of the descriptive analysis show that the description of the school literacy movement is in the medium category and the description of students' interest in reading is in the medium category. Then the results of inferential statistical analysis show the significance value of the school literacy movement on students' reading interest can be seen from Fcount which is greater than Ftabel, so there is a significant effect. These results can be concluded that there is a significant influence between the school literacy movement on students' reading interest in UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Makassar City.

**Keywords:** School Literacy Movement, Reading Interest, Elementary School Students

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian dari fondasi dasar kemajuan bangsa. Oleh karena itu pendidikan merupakan bentuk dari cita-cita berbangsa dan bernegara. Dengan demikian kegiatan pendidikan nasional perlu dilaksanakannya lembaga dan di atur sedemikian rupa supaya pendidikan nasional menjadi lembaga yang dapat dijadikan sebagai suatu sarana dalam mewujudkan cita-cita. Secara mendetail cita-cita nasional yang berkaitan dengan pendidikan telah tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari proses pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran harus menarik dan menyenangkan siswa agar tidak merasa bosan dalam belajar. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 19 Ayat 1 bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Pelaksanaan proses pendidikan tidak terlepas dari kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar memuat mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni budaya dan prakarya serta pendidikan jasmani, olahraga dan Kesehatan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat 4 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang menyatakan bahwa salah satu cara menumbuhkan budi pekerti siswa dapat melalui pembiasaan. Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif guna mengembangkan potensi siswa secara utuh dan menumbuhkan kebiasaan yang baik seperti kebiasaan membaca siswa. Sekolah memiliki peran penting dalam mendidik dan melahirkan anak didik yang berkualitas. Kualitas sebuah sekolah sangat di tentukan oleh kualitas pengajar, lingkungan belajar, sumber daya informasi yang dimiliki perpustakaan dan aktivitas yang dilaksanakan sekolah. Berbagai sekolah melakukan aktivitas kreatif dan inovatif yang dilakukan semua bersama-sama antara siswa dan guru di sekolah. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengeluarkan sebuah gerakan yang disebut Gerakan Literasi Sekolah atau disingkat dengan GLS. Setiap sekolah wajib merealisasikan GLS yang dikeluarkan oleh kementrian sebagai panduan bagi seluruh sekolah di Indonesia, mulai ditingkat dasar sampai Tingkat Menengah Atas. Literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan, (Romdhoni, 2013).

Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, dan situasi kebudayaan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antar konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis-tidak statis- dan dapat bervariasi diantara dan didalam komunitas dan kebudayaan. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kebudayaan, (Kern, 2000).

Pengertian literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai

aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. (Kemendikbud, 2016)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik, (Kemendikbud, 2016, h. 2)

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali siswa), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (Wiedarti, 2016).

Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan secara optimal dapat menumbuhkan minat baca pada siswa. Siswa yang mempunyai minat baca akan senang membaca berbagai bahan bacaan sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang dimiliki siswa.

Membaca merupakan hal kecil untuk dapat memperoleh sebuah informasi, membuka dan memperluas wawasan serta pengetahuan seseorang. Membaca juga merupakan salah satu bagian literasi yang sangat penting dalam kehidupan. Penguasaan literasi di abad modernisasi kini semakin dibutuhkan, (Kementerian pendidikan & Kebudayaan, 2017).

Menurut (Dalman, 2017) minat baca merupakan dorongan dalam diri seseorang guna memahami kata demi kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan, sehingga pembaca dapat memahami isi bacaan dengan baik. (Selvi Parmadani & Latifah, 2016) mengemukakan bahwa minat baca merupakan dorongan dan keinginan kuat yang berasal dalam diri seseorang tanpa adanya paksaan dari orang lain untuk melakukan kegiatan membaca guna memperoleh pengetahuan dan wawasan baru guna meningkatkan prestasi belajarnya. (Kasiyun, 2015) menjelaskan bahwa minat baca adalah kunci kemajuan suatu bangsa, karena penguasaan ilmu pengetahuan di dasarkan pada kegiatan membaca. Minat baca pada diri seseorang tumbuh dengan berbeda-beda, oleh

sebab itu untuk meningkatkan minat baca perlu kesadaran dari setiap individu. Dengan demikian minat baca adalah suatu dorongan yang kuat dalam diri seseorang yang disertai dengan rasa senang terhadap kegiatan membaca atas kemauannya sendiri untuk menambah pengetahuan dan wawasan baru. Melihat fenomena itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggegas sebuah gerakan literasi di sekolah yang disebut gerakan literasi sekolah (GLS).

Sekolah menjadi tempat nyaman jika siswa, guru, dan tenaga kependidikan membiasakan sikap dan perilaku positif. Salah satu kegiatan di dalam Gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Hal ini dirasa perlu jika minat baca rendah, bisa jadi berdampak pada prestasi yang juga rendah. Semakin tinggi minat baca seseorang, maka akan semakin cepat informasi dan pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari Sekolah serta wawancara pada tanggal 21 Oktober 2021 dengan guru di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar bahwa tingkat minat baca yang rendah disebabkan sekolah kurang optimal dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah dengan alasan waktu yang terbatas dan banyaknya materi yang harus diselesaikan, sekolah juga kurang mengoptimalkan fungsi sudut baca kelas ketika menjalankan program gerakan literasi sekolah. Sekolah memiliki buku bacaan dan buku referensi pembelajaran yang terbatas, sehingga pembelajaran di sebagian sekolah kurang optimal dalam meningkatkan minat baca siswa.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat diketahui bahwa upaya menumbuhkan minat baca siswa melalui gerakan literasi sekolah belum dilakukan sepenuhnya di sekolah. Berangkat dari permasalahan di sekolah, peneliti berkeyakinan bahwa hal tersebut berpengaruh dengan minat baca siswa. Namun hal ini harus dibuktikan secara ilmiah. Oleh sebab itu peneliti mengambil judul Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Literasi

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya literacy berasal dari bahasa Latin yaitu litera (huruf) sering diartikan sebagai keaksaraan. Jika dilihat dari makna huruf literasi berarti kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Sering kali orang yang bisa membaca dan menulis disebut literat, sedangkan orang yang tidak bisa membaca dan menulis disebut iliterat atau buta aksara. (Kern, 2000) menjelaskan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Selain itu literasi juga memiliki kesamaan arti dengan belajar dan memahami sumber bacaan.

Secara tradisional literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis, sehingga orang yang dikatakan literat adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Literasi juga mencakup bagaimana seseorang berinteraksi dalam masyarakat Literasi bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Abidin dkk, 2017).

Perkembangan zaman menjadikan pengertian literasi lebih berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Definisi literasi bergeser dari pengertian sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik perluasan makna akibat semakin luas penggunaannya, perkembangan teknologi informasi dan teknologi, maupun perubahan analogi, (Arsani et al, 2017).

Kehidupan di era globalisasi yang semakin akrab dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni menjadikan manusia harus memiliki kemampuan dasar untuk bertahan di tengah era global. Untuk itu, budaya literasi sangat penting dimiliki dan dikuasai untuk menunjang kehidupan yang terus berkembang dengan pesat. Dari hal ini, pengertian literasi berkembang menjadi lebih luas lagi, hingga sampai pada ranah teknologi, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan, (Arsani et al, 2017) bahwa kita sudah mengalami pergeseran sejarah budaya teks yang lebih luas, menuju satu titik dimana modus visual lebih menonjol dengan bantuan teknologi baru.

Literasi adalah sesuatu yang kompleks dan luas. Literasi tidak semata hanya tentang membaca dan menulis tetapi merupakan proses yang kompleks yang

melibatkan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Pada intinya, menjadi literat pada abad informasi ini, berarti harus mampu untuk terlibat dalam berbagai praktik literasi, serta mampu mengembangkan berbagai keterampilan literasi.

Konsep tentang literasi seperti yang dijelaskan di atas, pada akhirnya akan sampai pada kepemilikan kompetensi yang beragam. Literasi informasi terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat, (Kementerian pendidikan & Kebudayaan, 2017).

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi. Menurut Ferguson komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Komponen literasi informasi tersebut dijelaskan sebagai berikut (Yunianika & Suratinah, 2019):

Literasi dini (EarlyLiteracy) yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

Literasi Dasar (BasicLiteracy), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), memersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

Literasi Perpustakaan (Library Literacy), antara lain memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System 17 sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

Literasi Media (Media Literacy), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

Literasi Teknologi (Technology Literacy), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (Computer Literacy) yang didalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

Literasi Visual (Visual Literacy), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

## 2.2. Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan literasi sekolah memiliki hakikat, tujuan, aspek dan tahapan. Pada bagian ini akan dijelaskan

mengenai pengertian, tujuan, aspek dan tahapan gerakan literasi sekolah.

GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipasi dengan melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali siswa), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Kementerian pendidikan & Kebudayaan, 2017)

Kegiatan literasi dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua siswa dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam GLS, (Sari, 2018).

Untuk mengukur sejauh mana kualitas program gerakan sekolah ini diperlukan indikator-indikator yang dapat menjadi tolok ukur penerapan gerakan literasi. Berdasarkan panduan gerakan literasi sekolah indikator gerakan literasi yaitu terdiri dari Tahap Pembiasaan Tahap Pengembangan dan Tahap Pembelajaran (Teguh, 2017).

## 2.3. Minat Baca

Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengertian minat baca menurut para ahli, aspek-aspek minat baca, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta cara meningkatkan minat baca itu sendiri.

Minat baca menurut (Dalman, 2017) merupakan dorongan untuk memahami kata demi kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan tersebut, sehingga pembaca dapat memahami hal-hal yang dituangkan dalam bacaan tersebut. Selanjutnya, Tampubolon (Dalman, 2017) menjelaskan bahwa minat baca adalah kemauan atau keinginan seseorang untuk mengenali huruf dan menangkap makna dari tulisan tersebut.

Senada dengan pendapat di atas, (Sudarsana, 2014) Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia

yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu obyek, cenderung untuk memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada obyek tersebut. Namun, apabila obyek tersebut tidak menimbulkan rasa senang maka ia tidak akan memiliki minat pada obyek tersebut. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi, dalam hal ini minat sangat berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ pula diperoleh kepuasan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan kegiatan membaca karena rasa ketertarikan, perhatian, dan keinginan yang cukup kuat.

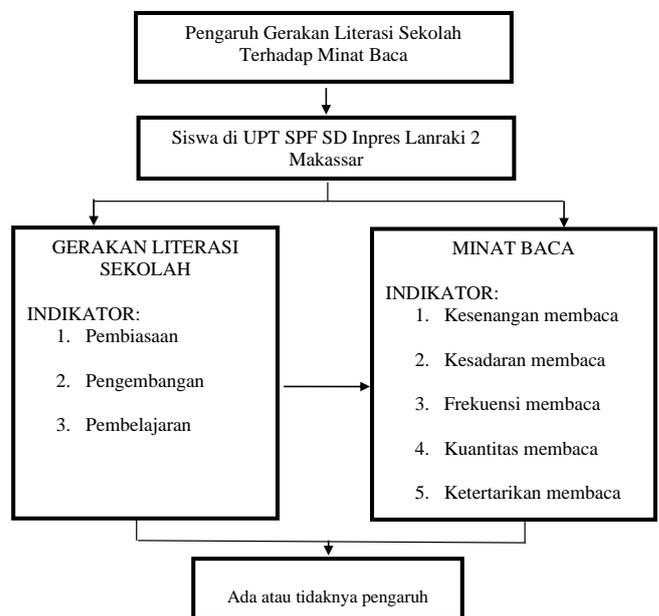
**2.4. Kerangka Pikir**

Gerakan Literasi Sekolah merupakan program pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Melalui program ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa, menambah kosakata yang dimiliki siswa, membantu siswa dalam memahami isi bacaan dan membantu siswa untuk menyimpulkan isi bacaan, sehingga dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan siswa dapat mempengaruhi minat baca siswa. Wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas dapat diperoleh melalui kegiatan membaca. Kegiatan membaca tidak akan dilakukan jika seseorang tidak memiliki minat baca.

Kebiasaan membaca siswa belum sepenuhnya menjadi budaya, padahal minat baca berperan penting dalam kehidupan, maka kebiasaan membaca harus ditumbuh kembangkan di sekolah sebagai bagian dari pendidikan. Untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, dalam rangka membudayakan kebiasaan membaca Direktorat Pembinaan memprogramkan pembinaan peningkatan minat membaca siswa melalui gerakan literasi sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah digunakan sebagai program meningkatkan minat baca siswa siswa. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan serta meningkatkan minat baca agar pengetahuan dapat

dikuasai secara lebih baik (Kementerian pendidikan & Kebudayaan, 2017).

Gerakan literasi memiliki 3 indikator yaitu tahap pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai membaca 15 menit sebagai sarana pembiasaan menumbuhkan literasi membaca kepada siswa. Buku yang dibaca adalah buku non pelajaran. membaca 15 menit sebelum pelajaran bisa membaca nyaring dan membaca di dalam hati. Pada tahap perkembangan yang bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca siswa, tahap pembelajaran Pada tahapan ini kegiatan literasi di integralkan pada kegiatan pembelajaran seperti belajar di perpustakaan, area baca atau sudut baca kelas, menggunakan sarana literasi (Teguh, 2017). Sedangkan minat baca memiliki 5 indikator yaitu, kesenangan membaca, kesadaran membaca, frekuensi membaca, kuantitas membaca, ketertarikan membaca (Dalman, 2014). Berdasarkan deskripsi diatas, peneliti menyusun kerangka berpikir sebagai berikut:



**Gambar 1.** Bagan Kerangka Pikir

**2.5. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ada pengaruh yang signifikan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 kota Makassar.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan model korelasional. Menurut (Suryani, 2015) penelitian korelasional adalah penelitian yang digunakan untuk mencari hubungan atau pengaruh satu atau lebih variabel *ex-post facto*. Penelitian korelasi yaitu variabel yang telah terjadi dan peneliti tidak berusaha memanipulasi atau mengontrolnya. Menurut (Sukardi, 2010) pada penelitian kausal komparatif, variabel penyebab dan variabel yang dipengaruhi telah terjadi dan diselidiki lagi apa yang menjadi faktor penyebabnya.

#### 3.2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian regresi sederhana yang terdiri atas dua variabel, variabel independen yaitu gerakan literasi sekolah dan variabel dependen yaitu Minat Baca. Model analisis regresi dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa variabel-variabel yang diteliti memiliki hubungan yang fungsional. Pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat).

#### 3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa angket atau questioner yang diberikan kepada sampel penelitian untuk mengetahui pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa

#### 3.4. Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini adalah berupa analisis deskriptif dan analisis inferensial. Adapun uji inferensial yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 kota Makassar. Pada proses penelitian, langkah awal yang akan digunakan yaitu angket gerakan literasi sekolah dan angket minat baca siswa. Angket tersebut divalidasi oleh ahli, kemudian setelah instrumen tersebut dinyatakan valid, maka selanjutnya dilaksanakan penelitian pada kelas IV, V dan VI di UPT SPF SD Inpres lanraki 2 kota Makassar.

#### 4.2. Pembahasan

Gambaran gerakan literasi sekolah di UPT SPF SD Inpres lanraki 2 Kota Makassar berjalan dengan baik. gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca siswa. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran, (Teguh, 2017).

Gerakan literasi sekolah harus mendapatkan perhatian dan apresiasi tersendiri oleh semua pihak, karena gerakan tersebut senantiasa mendorong partisipasi masyarakat dalam beragam aktivitas pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui kebiasaan membaca dan menulis, yang pada akhirnya akan memberikan dampak pada masyarakat dan bangsa kita. Selain itu, Kegiatan literasi dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua siswa dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam GLS, (Sari, 2018).

Berdasarkan hasil deskriptif gerakan literasi sekolah di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Makassar dengan responden 61 siswa menunjukkan bahwa gerakan literasi sekolah dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 7 siswa dengan persentase 11,5%, responden memberikan penilaian terhadap variabel gerakan literasi sekolah dalam kategori sedang yaitu 48 siswa dengan persentase 78,8%, responden memberikan penilaian terhadap variabel gerakan literasi sekolah dalam kategori rendah yaitu 6 siswa dengan persentase 9,7%. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV, V, dan VI di UPT SPF SD Inpres lanraki 2 Kota Makassar terhadap variabel gerakan literasi sekolah berada pada kategori sedang yang dapat diartikan bahwa Sebagian siswa menyukai gerakan literasi sekolah dan Sebagian siswa tidak menyukai gerakan literasi sekolah.

Gambaran minat baca siswa di UPT SPF SD Inpres lanraki 2 Kota Makassar memiliki hasil analisis menggunakan statistik deskriptif menunjukkan bahwa persentase berada pada kategori sedang dengan responden sebanyak 40 siswa memiliki persentase 65,70%.

Menurut (Dalman, 2014) menyatakan bahwa, indikator minat baca baik intrinsik maupun ekstrinsik dapat diklasifikasi menjadi lima, yaitu (1) kesenangan membaca; (2) kesadaran membaca; (3) frekuensi membaca; (4) kuantitas membacar; (5) ketertarikan membaca; sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik. (Dalman, 2017) menjelaskan bahwa minat baca adalah kemauan atau keinginan seseorang untuk mengenali huruf dan menangkap makna dari tulisan tersebut.

Senada dengan pendapat sebelumnya, (Sudarsana, 2014) Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu obyek, cenderung untuk memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada obyek tersebut. Namun, apabila obyek tersebut tidak menimbulkan rasa senang maka ia tidak akan memiliki minat pada obyek tersebut. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi, dalam hal ini minat sangat berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ pula diperoleh kepuasan.

Maka dari itu minat baca siswa di UPT SPF SD Inpres lanraki 2 Kota Makassar dalam kategori sedang dikarenakan tidak semua siswa kurang dalam kemampuan minat baca.

Berdasarkan hasil uji korelasi yang dihitung menggunakan bantuan program SPSS 26, menunjukkan bahwa gerakan literasi sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat baca siswa, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil uji korelasi gerakan literasi sekolah yaitu sebesar 0,000 dimana  $0,000 < 0,05$  dan nilai sebesar 0,649 lebih besar dari yaitu 0,248, dapat dilihat pada table korelasi regresi sederhana yang terdapat

pada halaman 61, oleh karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dan nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel maka dari hasil uji korelasi terdapat pengaruh yang signifikansi antara variabel gerakan literasi sekolah (X) terhadap minat baca siswa (Y) di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar. Dari hasil pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi regresi sederhana menyatakan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dimana  $H_a$  diterima karna menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh antara variabel gerakan literasi sekolah (X) terhadap minat baca siswa (Y) lebih kecil dari nilai alpha 0,05 dan nilai thitung lebih besar dari ttabel.  $H_a$  yang diterima dalam penelitian ini yaitu: Terdapat pengaruh yang signifikan antara Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat baca Siswa di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Makassar.

## 5. KESIMPULAN

Gambaran gerakan literasi sekolah di UPT SPF SD Inpres lanraki 2 Kota Makassar berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat pada kategori variabel memiliki presentase 78,8%.

Gambaran minat baca siswa di UPT SPF SD Inpres lanraki 2 Kota Makassar berada pada kategori sedang dengan memiliki presentase 65,70%.

Gerakan Literasi Sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat baca siswa, dari nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil uji korelasi gerakan literasi sekolah yaitu nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dan nilai Fhitung lebih besar dari nilai ttabel maka dari hasil uji korelasi terdapat pengaruh yang signifikansi antara variabel gerakan literasi sekolah (X) terhadap minat baca siswa (Y) di UPT SPF SD Inpres Lanraki 2 Kota Makassar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin dkk. (2017). strategi peningkatan kemampuan literasi matematika, sains, membaca dan menulis. Bumi Aksara.
- Afiatin, N. (2015). Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan, II(1), 1–9.
- Ahmadi dan Supriyono. (2018). Psikologi Belajar. PT Rineka Cipta.

- Ali Romdhoni. (2013). *Al-Qur'an dan Literasi. Literatur Nusantara.*
- Arief, E. (2013). Melalui Kegiatan Membaca Intensif Siswa Kelas X Smk-Smak Padang. 201–208.
- Arikontu S dan C. (2018). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. Bumi aksara.
- Arsani, N. K., Suarni, N. K., & Kusmaryatni, N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Savi Berbantuan Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(2), 1–12.
- Aswinarko. (2012). Peranan Membaca Pemahaman Sebagai Sarana. *Deiksis*, 4(1), 64.
- Azwar. (2012). *Metode Penelitian. Pustaka Pelajar.*
- Cahyani, M. dan P. D. (2017). Efforts To Optimize Movement in Literacy for Regional Executive of Muhammadiyah.
- Dalman. (2014). Keterampilan Membaca. Rajawali Pers.
- Dalman. (2017). keterampilan membaca. PT Raja Grafindo Persada.
- Fitriani, Y. (2018). Pengaruh Minat Membaca Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Vi Sd Negeri 68 Palembang. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 32. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v8i2.2082>
- Hamalik. (2010). *Proses Belajar Mengajar. Bumi Aksara.*
- Kasiyun, S. (2015). Upaya Meningkatkan Minat baca siswa Sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa. (JPI).
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, v+40.*
- Kementerian pendidikan, & Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional. Panduan Gerakan Literasi Nasional, 50.*
- Khairani. (2017). *Psikologi Belajar. Aswara Presindo.*
- Nursalina. (2014). *Educational Psychology Journal : Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Minat Membaca Pada Anak. Universitas Negeri Semarang.*
- Pamuji, D. S. (2019). Kemampuan Membaca Cepat Dengan Metode Skimming Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Merlung Tahun Ajaran 2016/2017. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Pangesti Wiedarti. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Patiung, D. (2016). Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352–376. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4854>
- Prabowo, A. C. (2018). Implementasi Model Pembelajaran “ Wisata Lokal ” untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Perbaikan Motor Otomotif Di Kelas XII Teknik Kendaraan Ringan SMK Muhammadiyah Pakem Tahun Pelajaran 2017 / 2018. *Seminar Nasional Pendidikan, Sains Dan Teknologi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang*, 8–18. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/3033>
- Richard Kern. (2000). *Literacy and Language Teaching. Oxford University.*
- Riduwan. (2015). *Belajar Mudah Penelitian. Alfabeta.*
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 156–160.
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 89–100. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.131>
- Selvi Parmadani, T., & Latifah, L. (2016). Economic Education Analysis Journal TEMAN SEBAYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR EKONOMI Info Artikel. 5(2), 505–518. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Siregar, S. (2014). Metode penelitian kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan SPSS. Kencana.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Rineka Cipta.*
- Sudarsana, U. (2014). Konsep Dasar Pembinaan Minat Baca. 1–49. <http://repository.ut.ac.id/4222/1/PUST4421-M1.pdf>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Alfabeta.*

- Sugiyono. (2013). Buku - Sugiyono. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (p. 407).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, cv.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Bumi Aksara.
- Sukardi. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT. Bumi Aksara.
- Suryani. (2015). *Komunikasi Terapeutik Teori & Praktik*. Ed 2, ECG.
- Susanti, D., & Santi, S. (2019). Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Dalam Meningkatkan Minat Baca Remaja (Studi Kasus di TBM Gunung Ilmu). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(3), 220. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i3.2828>
- Sutrisna, I., Sriwulan, S., & Nugraha, V. (2019). Pengaruh Gerakan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(4), 527. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2878>
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Teguh, M. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(1), 18–26.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1480>
- Yuliati, Y. (2017). Literasi Sains Dalam Pembelajaran Ipa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 21–28. <https://doi.org/10.31949/jcp.v3i2.592>
- Yunianika, I. T., & . S. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 507. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.17331>